

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid 19 telah menjadi topik di seluruh dunia, Covid-19 adalah wabah pneumonia yang disebabkan oleh virus corona. Virus ini terjadi di Wuhan, provinsi Hubei (Zheng, 2020). Infeksi COVID-19 menyebabkan siklus penularan yang cepat satu generasi kasus ke kasus berikutnya (Nishiura, 2020). Infeksi virus ini dihubungkan dengan infeksi saluran pernapasan bagian atas dengan tanda dan gejala meliputi demam, batuk, dan sakit kepala. Sebagian orang mungkin memiliki infeksi saluran pernapasan bagian bawah (Susilo *et al.*, 2020)

Di Indonesia Covid-19 dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020. Data *update* di Indonesia pada tanggal 20 Oktober 2020 adalah 378.000 kasus terkonfirmasi, 12.959 meninggal 301.000 kasus sembuh (Infeksi Emerging Kemkes RI, 2020). Kasus covid 19 terbesar di Indonesia berdasarkan provinsi, pertama DKI Jakarta dengan jumlah kasus 98.206, kedua Jawa Timur dengan kasus 50.069, ketiga Jawa Barat dengan jumlah kasus 32.643, dan keempat Jawa Tengah dengan jumlah kasus 30.731 (Satgas Covid, 2020).

Dalam kajian ilmu kedokteran dan biologi dijelaskan bahwa virus SARS-CoV2 sebagai penyebab covid 19 hanya mempunyai materi genetic RNA. Menjaga jarak bukan berarti memutuskan kontak dengan orang lain secara sosial sehingga WHO pun mengubah frasa *sosial distancing* menjadi

physical distancing. Tujuannya agar masyarakat tidak lagi memutus kontak sosial dengan keluarga atau orang lain, melainkan hanya menjaga jaraknya secara fisik. Di tengah wabah covid 19 ini, muncul fenomena sosial yang memperparah situasi, yaitu stigma sosial atau asosiasi terhadap seseorang atau kelompok orang yang mengalami gejala penyakit tertentu (Dai, 2020). Stigma dalam kesehatan adalah hubungan antara seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kesamaan ciri dan penyakit tertentu. Stigma terkait covid-19 merupakan ancaman serius bagi kehidupan petugas kesehatan, pasien, dan penyintas penyakit tertentu (Sanjeet, 2020).

Penyebab munculnya stigma ini adalah manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui dan mudah menghubungkan rasa takut itu pada “kelompok yang berbeda”. Perasaan takut, cemas, dan bingung yang dirasakan akibat covid 19 ini memang tidak bisa dihindari, namun bukan berarti kita boleh berprasangka buruk pada penderita, perawat, keluarga, ataupun mereka yang memiliki gejala mirip covid 19 (Dinkes, 2020).

Protokol kesehatan sebagai upaya penanganan covid-19, dan petugas kesehatan berperan penting dalam memberikan perawatan kepada pasien. Selama masa pandemic covid 19 petugas kesehatan tetap memberikan pelayanan secara rutin dan melakukan tindakan pencegahan serta pengendalian untuk membatasi infeksi (WHO, 2020). Protokol kesehatan sering kali diabaikan oleh sebagian orang selama masa pandemi ini sedangkan yang kita ketahui protokol kesehatan termasuk salah satu upaya preventif yang berguna mempertahankan dan meningkatkan kesehatan tiap individu. Protokol

kesehatan covid 19 yang telah diterbitkan pemerintah tidak dapat dipisahkan dari perilaku sehat masyarakat (Dewi, 2018).

Pemahaman mengenai protokol kesehatan sangat penting untuk diberikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerapkan perilaku sehat tersebut (Dewi, 2018). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, mulai dari penambahan anggaran bidang kesehatan dan ekonomi sampai penerbitan protokol-protokol guna mengurangi jumlah terkonfirmasi covid 19 (Nurwati, 2020).

Permasalahan yang dialami dalam penerbitan protokol kesehatan diantaranya adalah para pekerja pabrik masih harus bekerja di saat pandemic, sehingga mereka perlu mengubah kebiasaan mereka mulai dari pola kerja hingga pola perilaku. Bupati Semarang mengatakan adanya *history cluster* yang cukup besar yaitu di pabrik atau kawasan industri. Ia juga menjelaskan adanya klaster dari tiga perusahaan berpengaruh cukup besar terhadap penambahan kasus corona di Semarang. Sementara itu Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang mengatakan bahwa ada penambahan klaster dengan jumlah kasus positifnya lebih banyak. Menurut Dinkes Kabupaten Semarang, perusahaan tersebut ternyata tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik (Dinkes, 2020). Terlepas dari itu semua, para pekerja pabrik juga menerima banyak sekali stigma dari masyarakat sekitar karena keberadaan pekerjaan mereka yang menimbulkan kerumunan dan dianggap membawa virus (Hidayat&Prasetya, 2020). Adanya cluster baru di pabrik ini menyebabkan pekerja pabrik mendapatkan stigma negative di masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Magulili&Abudi (2020) mengatakan bahwa ada hubungan antara stigma dengan pelaksanaan protokol kesehatan. Dalam penelitiannya ia juga menemukan sebuah kasus bahwa stigma ini mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penderita covid 19, masyarakat justru mengucilkan penderita covid 19 karena menganggap bahwa penderita covid 19 memiliki perilaku hidup yang tidak baik. Orang yang terinfeksi virus covid 19 bukan disebabkan karena perilaku yang berkaitan dengan aib, sehingga tidak perlu dikucilkan apalagi dijauhi. Stigma kepada para penderita positif covid 19 harus dianulir dengan literasi kesehatan yang optimal dari berbagai pihak.

Beberapa kasus orang yang telah terpapar virus menunjukkan bahwa mereka tidak muncul gejala, sehingga hal ini sering diabaikan. Arons *et al.* (2020) melaporkan bahwa lebih dari setengah populasi sampel pekerja pabrik yang menunjukkan hasil tes positif tidak menunjukkan gejala pada saat pengujian dan kemungkinan besar berkontribusi pada transmisi covid 19. Dengan kondisi seperti ini, pekerja pabrik harus mendapatkan instruksi tertulis maupun pelatihan tentang cara pencegahan dan penyebaran covid 19. Pekerja pabrik yang tidak sehat atau memiliki gejala covid 19 tidak boleh berada di tempat kerja dan harus diberi tahu bagaimana cara menghubungi tenaga medis. WHO (2020) mengatakan jika seorang pekerja terinfeksi, kemungkinan besar mereka dapat menularkan virus ke permukaan fasilitas kerja ketika batuk dan bersin, ataupun melalui kontak tangan. Oleh karena itu, protokol kesehatan harus selalu diterapkan di lingkungan kerja.

Setelah dilakukan studi pendahuluan oleh penulis pada tanggal 4 Oktober 2020 dengan wawancara dan pengumpulan data desa menunjukkan pekerja pabrik di Desa Randugunting Kecamatan Bergas terdapat 907 pekerja pabrik (Pada penelitian ini penulis mengambil sampel warga yang bekerja di pabrik sebanyak 5 dari 10 orang menerapkan protokol kesehatan dengan selalu memakai masker ketika bekerja, 2 dari 10 orang selalu menjaga jarak ketika berada ditempat kerja, 3 dari 10 orang tidak menerapkan protokol kesehatan di pabrik tempat bekerja. Pelaksanaan protokol kesehatan dikategorikan dalam protokol kesehatan yang baik, sehingga pelaksanaan protokol kesehatan ini dapat mengurangi penyebaran virus covid 19. Studi pendahuluan ini dilakukan untuk mengetahui tentang pelaksanaan protokol kesehatan yang dilakukan di lingkungan pabrik, sehingga dapat dikaitkan dengan munculnya stigma pada masyarakat. Penulis juga melakukan studi pendahuluan yang berhubungan dengan stigma covid 19 pada pekerja pabrik. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan wawancara dan pengumpulan data didapatkan data 2 dari 10 pekerja pabrik mengatakan bahwa beberapa orang mengucilkannya karena pekerja pabrik dianggap membawa virus karena berinteraksi dengan banyak orang. 3 dari 10 orang mengatakan bahwa beberapa tetangganya menjaga jarak kepada pekerja pabrik. 5 dari 10 orang mengatakan bahwa mereka sadar diri untuk tidak sering-sering berkerumun dengan tetangga agar tidak menyebarkan virus yang kemungkinan ia bawa dari pabrik. Stigma berdampak sangat serius bagi orang yang positif covid 19 maupun upaya pengendalian covid 19. Seseorang dengan positif covid 19 enggan mencari

layanan kesehatan dan dukungan sosial yang semestinya ia peroleh (Ismayadi, 2020).

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan stigma masyarakat pada pekerja pabrik dengan pelaksanaan protokol kesehatan di masa pandemi covid 19 di Desa Randugunting Kecamatan Bergas.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan apakah ada hubungan antara stigma masyarakat pada pekerja pabrik dengan pelaksanaan protokol kesehatan di masa pandemic covid 19 di Desa Randugunting Kecamatan Bergas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan stigma masyarakat pada pekerja pabrik dengan pelaksanaan protokol kesehatan di masa pandemi di Desa Randugunting Kecamatan Bergas

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui stigma masyarakat pada pekerja pabrik di Desa Randugunting Kecamatan Bergas

- b. Mengetahui pelaksanaan protokol kesehatan pada pekerja pabrik di Desa Randugunting Kecamatan Bergas
- c. Mengetahui hubungan stigma masyarakat pada pekerja pabrik dengan pelaksanaan protokol kesehatan di masa pandemi covid 19 di Desa Randugunting Kecamatan Bergas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta bukti ilmiah mengenai hubungan stigma dengan pelaksanaan protokol kesehatan pada pekerja pabrik sehingga penelitian selanjutnya dapat berkembang.

2. Untuk Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi instansi pendidikan keperawatan khususnya mengenai hubungan stigma dengan pelaksanaan protokol kesehatan pada pekerja pabrik.

3. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti dapat mengimplementasikan ilmu keperawatan yang diterima selama belajar di program studi keperawatan Universitas Ngudi Waluyo, serta menambah pengetahuan serta pengalaman penulis.